



Pengaruh Kurs terhadap Inflasi dan Harga Saham: Studi Kasus di Bank BTN

Cahya Purnama Asri¹

¹ Universitas Widya Mataram, Yogyakarta

ARTICLE INFO	ABSTRACT
ISSN: 2774-4256	<i>This study aims to determine the effect of the exchange rate and inflation on the stock price of Bank BTN. This study uses quantitative methods. The population in this study is Bank BTN because this research is a case study. The choice of Bank BTN was due to the lack of research on exchange rates, inflation and related stock prices. This study uses data from Bank BTN's financial statements obtained from the idx.co.id page. This study uses the period from the third quarter of 2010 to the second quarter of 2020. This study uses linear regression analysis, because it uses one independent variable and two dependent variables. The independent variable in this study is the exchange rate. The dependent variables in this study are inflation and stock prices. The results showed that the exchange rate had a significant positive effect on inflation and stock prices of Bank BTN. The results of this study can be used as a reference for making stock purchase decisions, especially at Bank BTN.</i>
Keywords:	
<i>exchange rate, inflation, stock price</i>	

Pendahuluan

Perang dagang yang muncul dalam ekonomi global menimbulkan perang mata uang yang terlibat didalamnya, dan sejauh mana mata uang tidak selaras (undervalued atau overvalued) adalah sangat penting, dalam konteks ini, khususnya karena nilai tukar riil yang kompetitif membantu mendorong pembangunan ekonomi (Morvillier, 2020). Negara dapat memilih untuk mengejar kebijakan yang bertujuan untuk mempertahankan mata uang yang undervalued untuk mencapai keuntungan daya saing terhadap pesaing utama mereka, sehingga meningkatkan ekspor mereka (Holtemöller & Mallick, 2013). Pilihan ini sangat relevan untuk negara-negara yang telah mengadopsi strategi pertumbuhan yang didorong oleh ekspor (Morvillier, 2020). Keuntungan daya saing seperti itu lebih mungkin terbatas pada undervaluasi mata uang kecil seperti yang disarankan oleh Couharde & Sallenave (2013), dengan mempertimbangkan sampel besar negara-negara maju dan berkembang, mereka menunjukkan bahwa penilaian yang terlalu rendah hingga 18,69% meningkatkan pertumbuhan, sementara di atas ambang batas ini, kebalikannya adalah benar. Penelitian yang dilaksanakan oleh Vieira & Macdonald (2012) menyoroti manfaat yang berasal dari mata uang yang lemah, sedangkan Nouira & Sekkat (2012) tidak

menemukan dampak positif dari undervaluations.

Kebijakan nilai tukar selalu menjadi perhatian utama bagi pemerintah, praktisi, dan akademisi di seluruh dunia, mengingat hubungannya yang erat dengan kebijakan moneter dan fiskal, dan dalam perekonomian dunia yang semakin terintegrasi, negara-negara menggunakan kebijakan nilai tukar sebagai mekanisme yang efektif untuk meredam guncangan eksternal, dimana tingkat efektivitas bergantung, antara lain, pada stabilitas nilai tukar dan disisi lain, pasar keuangan tidak terlepas dari fluktuasi nilai tukar (Ahmed, 2020). Terdapat efek limpahan dari return dan volatilitas dari pasar mata uang ke pasar ekuitas (Bahmani-Oskooee & Saha, 2018). Penelitian tentang pengaruh kurs terhadap inflasi dan harga saham khususnya di bidang perbankan sangat jarang dilakukan, maka penelitian ini memberikan alternatif tentang kurs, inflasi, dan harga saham pada perbankan, khususnya di Bank BTN.

Tinjauan Literatur

Penelitian yang dilaksanakan beberapa tahun belakangan ini (Bahmani-Oskooee & Saha, 2018; Salisu & Ndako, 2018; Tiryaki et al., 2019) menekankan pentingnya mempertimbangkan potensi nonlinier dalam hubungan antara pasar saham dan mata uang asing. Studi-studi ini menunjukkan bahwa efek apresiasi mata uang dan depresiasi pada kinerja pasar saham tidak mungkin simetris dalam hal besaran dan tanda (Morvillier, 2020). Umumnya, pelaku pasar lebih memperhatikan berita negatif daripada berita positif (Morvillier, 2020). Studi yang dilakukan Salisu & Vo (2020) dan Raheem (2020) juga menunjukkan hasil yang serupa. Reboredo et al. (2016) menemukan penurunan asimetris dan risiko terbalik dari pengembalian mata uang ke pengembalian saham dan sebaliknya, untuk sekelompok negara berkembang. Sikhosana & Aye (2018) mendokumentasikan efek asimetris dua arah antara volatilitas nilai tukar riil dan volatilitas return saham di Afrika Selatan. Sim & Zhou (2015) menetapkan bahwa return ekuitas merespons secara asimetris terhadap guncangan harga minyak positif versus negatif, berdasarkan data dari Amerika Serikat. Erdoğan et al. (2020) dalam penelitian mereka menemukan bukti yang mendukung limpahan volatilitas dari pasar saham Islam ke pasar valuta asing hanya di Turki, dimana hasil pengujian time-varying menunjukkan bahwa adanya volatilitas spillover setidaknya satu arah antara nilai tukar dan pasar saham syariah pada periode tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Adams & Metwally (2019) menunjukkan bahwa lima variabel yaitu spread suku bunga domestik; rekening giro domestik; suku bunga AS; nilai tukar riil; dan tingkat bunga riil memiliki kekuatan prediksi terkuat di antara

16 indikator yang diidentifikasi. (Bejol & Livingstone, 2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keefektifan swap tergantung pada kerangka historis nilai tukar, jika mata uang asing terdepresiasi terhadap mata uang domestik, lindung nilai arus kas repatriasi dari investasi properti terbukti lebih unggul dari strategi tanpa lindung nilai. Seorang investor akan mendapat manfaat dari eksposur terhadap mata uang asing yang menguat, dengan strategi tanpa lindung nilai yang jelas mengungguli swap mata uang serta kinerja investor domestik, sementara nilai tukar yang secara historis berfluktuasi sideways, juga mendukung pendekatan tanpa lindung nilai, dan dalam semua skenario, guncangan ekonomi atau pasar yang tidak terduga dapat menyebabkan konsekuensi negatif pada hasil repatriasi (Bejol & Livingstone, 2018).

Vivel-Búa & Lado-Sestayo (2018) mengungkapkan bahwa jumlah perusahaan dengan eksposur ekonomi yang signifikan sensitif terhadap frekuensi temporal pengamatan. Bukti menunjukkan bahwa profil ekspor perusahaan dominan, baik ketika mempertimbangkan sekeranjang mata uang Amerika Latin dan ketika secara individual mempertimbangkan lima pasangan mata uang utama, dimana satu-satunya pengecualian adalah peso Argentina, di mana profil impor perusahaan sedikit lebih tinggi dan mata uang peso Chili menonjol sebagai mata uang dengan jumlah perusahaan terbesar dengan eksposur yang signifikan (Vivel-Búa & Lado-Sestayo, 2018). Cheong (2018) menunjukkan bahwa dinar emas Islam dapat berfungsi sebagai lindung nilai terhadap volatilitas pasar, mengungguli portofolio mata uang yang terdiversifikasi, dan melalui penyertaannya ke dalam portofolio mata uang yang terdiversifikasi, meningkatkan kemampuan portofolio tersebut untuk melakukan lindung nilai terhadap volatilitas pasar.

Filipozzi & Harkmann (2020) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa strategi lindung nilai yang canggih ditemukan lebih unggul daripada strategi sederhana karena mereka menurunkan risiko portofolio dalam mata uang domestik dan meningkatkan rasio Sharpe untuk portofolio multi-aset, dimana analisis juga menunjukkan bahwa baik ordinary least squares dan strategi lindung nilai dinamis menyiratkan memegang posisi carry terbatas dengan menjadi buy dalam mata uang berimbang hasil tinggi tetapi pendek dalam mata uang berimbang hasil rendah. Kumar (2018) menyimpulkan bahwa untuk efek day of the week, hasilnya menunjukkan bahwa return pada hari Senin dan Rabu negatif dan lebih rendah dibandingkan return pada hari Kamis dan Jumat yang menunjukkan return positif dan lebih tinggi, dan return semua mata uang lebih tinggi di bulan Januari dan lebih rendah selama sisa tahun. Majuri (2019) menyimpulkan bahwa teknologi blockchain dapat secara signifikan membantu meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keamanan sistem

mata uang lokal, sementara juga membantu memotong biaya yang terkait dengan penerapan sistem moneter komplementer dan dalam jangka menengah, sistem mata uang lokal kemungkinan besar akan menggunakan protokol blockchain sebagai teknologi dasar untuk jaringan.

Qiu & Zhao (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kontradiksi antara logika kapital dan logika kekuasaan, yang melekat pada model akumulasi kapital imperialisme baru, juga menunjukkan kemerosotan dolar Amerika Serikat yang tidak terhindarkan. Saad & Bouraoui (2019) menunjukkan bahwa transisi demokrasi berdampak pada return mata uang, namun, jendela acara di sekitar hari pemilihan bereaksi secara signifikan terhadap peristiwa tersebut dan terdapat penurunan yang signifikan dalam cumulatif abnormal return (CAR) pada periode acara menjelang pemilihan. Jendela pasca-peristiwa mempersepsikan CAR negatif pada pemilu pertama dan kedua, dan CAR positif pada dua pemilu terakhir, dan ditemukan bahwa perubahan pemenang pemilu tidak menyebabkan perbedaan besar pada CAR, serta tidak ditemukan hasil yang signifikan ketika mengendalikan inflasi dan suku bunga (Saad & Bouraoui, 2019). Sharma (2019) menunjukkan bahwa ekonomi India memiliki ekonomi hitam yang cukup besar, dimana pada awal 1970-an ketika tarif pajak di India secara signifikan lebih tinggi, perkiraan ekonomi hitam berada di atas 30 persen dari produk domestik bruto (PDB), dan berbagai reformasi ekonomi termasuk perpajakan, regulasi dan perizinan industri telah secara drastis mengurangi ukuran hingga di bawah 15 persen dari PDB resmi dalam dua dekade terakhir.

Abaidoo & Anyigba (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa di antara berbagai kondisi makroekonomi yang merugikan yang diteliti, ekspektasi inflasi dan ketidakpastian makroekonomi cenderung memiliki dampak penghambat yang signifikan terhadap indikator kinerja utama di sektor perbankan Amerika Serikat (AS) dibandingkan kondisi lain yang diteliti, dan juga menemukan bahwa ekspektasi inflasi dan ketidakpastian makroekonomi cenderung memiliki dampak yang jauh lebih membatasi pada pengembalian ekuitas, daripada pengembalian aset di sektor perbankan AS. Abdulqadir et al. (2020) mengungkapkan bahwa target inflasi yang optimal memiliki titik balik dan dampaknya terhadap nilai tukar riil mencapai tingkat ambang batas 14,47 persen, dan lebih jauh lagi, tingkat inflasi di atas ambang batas sangat menunjukkan pengaruhnya terhadap pertukaran riil. Buryi & Donou-Adonsou (2020) menunjukkan bahwa inflasi yang tidak terduga menurunkan tingkat pertumbuhan output di AS, dan penurunan tersebut secara kuantitatif dan kualitatif lebih kuat sebelum krisis keuangan dibandingkan setelah krisis. Istiak & Alam (2018)

menemukan efek asimetris dari harga minyak dan ketidakpastian kebijakan pada ekspektasi inflasi untuk guncangan positif dan negatif, dan untuk periode sebelum dan sesudah krisis keuangan, dimana secara khusus, hal-hal lain adalah sama, guncangan harga minyak dengan kekuatan yang sama memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap ekspektasi inflasi pada periode pasca-krisis daripada pada periode sebelum krisis, dan selain itu, pada periode pasca krisis, guncangan harga minyak yang positif memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap ekspektasi inflasi daripada guncangan harga minyak yang negatif.

Lee et al. (2020) menunjukkan adanya dua vektor kointegrasi pada suku bunga deposito, suku bunga riil, inflasi dan premi risiko, baik untuk suku bunga bank konvensional maupun syariah, dimana uji kausalitas mengungkapkan bahwa suku bunga deposito disebabkan oleh inflasi dan premi risiko dalam kausalitas satu arah. Hasil dekomposisi varians menyoroti pentingnya inflasi dan premi risiko dalam menjelaskan variasi suku bunga deposito bank. Bagi bank konvensional, guncangan inflasi memegang peranan paling penting dalam menjelaskan pergerakan suku bunga suku bunga deposito dan di bank syariah, pengaruh terbesar determinan utama adalah premi risiko, dimana diantara kedua suku bunga bank, suku bunga bank syariah menerima pengaruh yang lebih besar dari variabel penjelas dalam jangka panjang dibandingkan dengan suku bunga bank konvensional, suku bunga riil tidak berpengaruh nyata terhadap varians suku bunga deposito di kedua bank (Lee et al., 2020). Li & Yuanchun (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa financial conditions index (FCI) dengan bobot yang bervariasi terhadap waktu berkinerja lebih baik daripada FCI dengan bobot tetap dan yang pertama lebih mencerminkan kondisi keuangan China, dan selanjutnya, kepastian ketersediaan kredit meningkatkan FCI.

Pham (2019) menunjukkan bahwa dari hasil respon impuls, transmisi guncangan nilai tukar ke inflasi signifikan di Vietnam, dan ini merupakan pass-through nilai tukar yang tidak lengkap, dan selain itu, bukti dari dekomposisi varians berpendapat bahwa nilai tukar merupakan faktor penting untuk menjelaskan fluktuasi inflasi. Phiri (2020) menunjukkan perkiraan ambang inflasi sebesar 7,64 persen di mana keuntungan pertumbuhan ekonomi dimaksimalkan atau kerugian pertumbuhan yang serupa diminimalkan, dan ditemukan bahwa ambang batas agen ekonomi mungkin dapat melindungi diri mereka sendiri dari inflasi melalui teknologi kredit dan populasi yang lebih urban, namun inflasi yang tinggi seperti itu berdampak buruk pada pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Pontiggia (2020) mengemukakan bahwa solusi komitmen untuk otoritas moneter mengarah pada hasil kondisi mapan di mana inflasi, meskipun kecil, adalah positif, dan dalam kasus ini,

bias inflasi muncul, sementara, di bawah kurva Phillips hybrid, inflasi jangka panjang yang positif dikaitkan dengan keuntungan output. Umar et al. (2020) dalam penelitiannya tidak menemukan bukti yang konsisten untuk hipotesis decoupling ekuitas Islam dan konvensional dalam hal kapasitas lindung nilai inflasi mereka, namun, mereka mendokumentasikan bahwa indeks ekuitas Islam tertentu dapat digunakan untuk secara efektif melakukan lindung nilai terhadap risiko inflasi.

Almasarwah et al. (2020) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dari profit warnings terhadap jumlah informasi spesifik perusahaan yang dimasukkan ke dalam harga saham, yang berarti semakin besar persentase profit warnings, semakin besar kemungkinan bahwa lebih banyak informasi spesifik perusahaan akan dimasukkan dalam sinkronisasi harga saham, dan selain itu, karakteristik corporate governance (variabel moderasi) secara signifikan meningkatkan tingkat hubungan antara peringatan laba dan sinkronisasi harga saham. Chen et al. (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa informasi volume pasar saham berguna untuk prediksi volatilitas harga saham dan informasi volume pasar pertukaran mempengaruhi return saham dan hubungan harga-volume, yang dicapai secara tidak langsung melalui modal bersih ke pasar saham. (Eldomiaty et al., 2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil analisis kointegrasi panel Johansen yang menerangkan bahwa terdapat kointegrasi antara harga saham, perubahan harga saham karena tingkat inflasi dan perubahan harga saham karena suku bunga riil. Feng et al. (2019) menemukan hubungan yang signifikan dan positif antara perencanaan pajak agresif dan sinkronisasi harga saham. Penelitian Haghighi & Safari Gerayli (2020) menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif antara perencanaan pajak agresif dan sinkronisasi harga saham.

Hu & Wang (2018) menemukan bahwa hubungan politik perusahaan dapat mengurangi risiko jatuhnya harga saham, ketika manajer masih dalam politik atau perusahaan berada dalam transparansi keuangan yang tinggi dari pemerintah daerah, hubungan antara koneksi politik dan risiko jatuhnya harga saham melemah, dan selain itu, ditemukan bahwa koneksi politik perusahaan mempengaruhi risiko crash harga saham dengan mempengaruhi kecepatan konfirmasi berita buruk. J. Li & Luo (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat persaingan industri secara keseluruhan berkorelasi negatif dengan risiko jatuhnya harga saham dan posisi kompetitif perusahaan serta risiko jatuhnya harga saham. Park & Park (2020) menemukan bahwa kualitas yang lebih tinggi dari auditor internal menurut undang-undang – diukur melalui kompensasi yang lebih besar dan keahlian keuangan yang lebih besar – dikaitkan dengan kemungkinan risiko jatuhnya harga saham masa

depan yang lebih rendah. Selaković et al. (2020) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai harga saham yang signifikan sebelum dan pada saat parakrisis. Zhan (2019) menemukan bahwa negara-negara dengan nilai budaya individualistik yang lebih rendah cenderung memiliki jumlah pergerakan harga saham yang lebih tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaitan kurs, inflasi dan harga saham serta memberikan alternatif untuk penelitian dimasa yang akan datang. Penelitian tentang faktor makro (kurs dan inflasi) serta mikro (harga saham) terhadap suatu perusahaan perbankan, dalam hal ini adalah Bank BTN, merupakan masukan yang sangat penting bagi para peneliti. Penelitian ini juga memberikan implikasi manajerial berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Bajpai, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah Bank BTN karena penelitian ini merupakan studi kasus. Pemilihan Bank BTN karena jarang dilakukan penelitian tentang kurs, inflasi dan harga saham yang berkaitan tentangnya. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan Bank BTN yang diperoleh dari laman idx.co.id. Penelitian ini menggunakan periode kuartal ketiga 2010 sampai dengan kuartal kedua 2020.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier (Hoffman, 2021), karena menggunakan satu variabel independen dan dua variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kurs. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi dan harga saham.

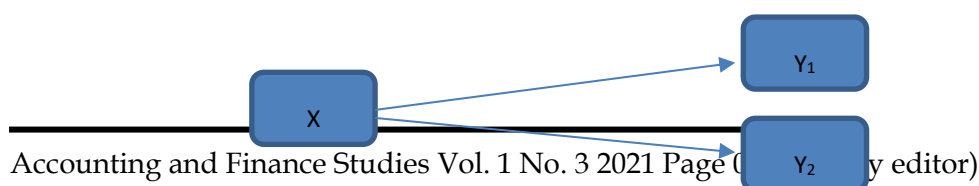
Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kurs : nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sesuai periode laporan keuangan

Inflasi : inflasi sesuai periode laporan keuangan

Harga Saham : harga saham sesuai periode laporan keuangan

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



*Corresponding Author

Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk menganalisis data, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a_1 + b_1X + e_1$$

$$Y_2 = a_2 + b_2X + e_2$$

Keterangan:

Y_1 = inflasi

Y_2 = harga saham

X = kurs

a_1, a_2 = konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi

e_1, e_2 = *error*

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data tentang pengaruh kurs terhadap inflasi dilihat secara rinci dalam tabel 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis R^2

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.443 ^a	.196	.175	1.63861

a. Predictors: (Constant), kurs

Hasil analisis data pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa *R square* sebesar 0,196, artinya bahwa variabel kurs menjelaskan variabel inflasi sebesar 19,6% dan sisanya sebesar 80,4% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 2. Hasil analisis pengaruh kurs terhadap inflasi

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	Model	B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	9.196	1.510		6.090
	kurs	.001	.000	-.443	-3.042
					Sig.
					.000
					.004

a. Dependent Variable: inflasi

Hasil analisis data pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa angka signifikansi sebesar 0,004, artinya bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$INF = 9,196 + 0,001KURS$$

INF merupakan variabel inflasi dan KURS merupakan variabel kurs.

Hasil analisis data tentang pengaruh kurs terhadap harga saham dilihat secara rinci dalam tabel 3 dan 4 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil analisis R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.395 ^a	.156	.134	686.36765

a. Predictors: (Constant), kurs

Hasil analisis data pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa *R square* sebesar 0,156, artinya bahwa variabel kurs menjelaskan variabel harga saham sebesar 15,6% dan sisanya sebesar 84,4% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4. Hasil analisis pengaruh kurs terhadap harga saham

Coefficients ^a					
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	95.366	632.463		.881
	kurs	.135	.051	.395	.012

a. Dependent Variable: harga_saham

Hasil analisis data pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa angka signifikansi sebesar 0,012, artinya bahwa variabel kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$HS = 95,366 + 0,135KURS$$

HS merupakan variabel harga saham dan KURS merupakan variabel kurs.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Hasil serupa disampaikan oleh Özbilgin (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat tingkat inflasi ambang batas, yang ternyata 44% di bawah kalibrasi dasar, di bawahnya substitusi mata uang menurunkan kesejahteraan dan sebaliknya, serta implikasinya adalah, pada tingkat inflasi yang lebih rendah dari ambang batas, potensi keuntungan kesejahteraan dari disinflasi ke tingkat inflasi mendekati nol lebih tinggi jika ada substitusi mata uang daripada sebaliknya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Morvillier (2020) menunjukkan bahwa *undervaluations* mata uang yang lebih tinggi memperkuat efek kontraksi inflasi pada pertumbuhan, karena mata uang yang undervalued diasosiasikan dengan tekanan inflasi tambahan yang timbul dari fenomena cost-push inflasi dan ekonomi yang terlalu panas, maka pertumbuhan dikenakan sanksi. Hasil yang didapatkan tersebut terbukti kuat dengan mengesampingkan episode krisis mata uang dari sampel yang diteliti, dan bergantung

pada tingkat perkembangan negara, dan secara khusus, ini berlaku dalam kasus negara berkembang, tetapi tidak untuk negara berkembang (Morvillier, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham khususnya di Bank BTN. Hasil senada dikemukakan oleh Adjasi et al. (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara harga saham dan nilai tukar di Tunisia, di mana depresiasi nilai tukar menurunkan harga saham. Model koreksi kesalahan jangka pendek juga menunjukkan hasil yang serupa dan analisis respon impuls untuk negara lain menunjukkan bahwa pengembalian saham di Ghana, Kenya, Mauritius dan Nigeria berkurang ketika disebabkan oleh guncangan nilai tukar tetapi meningkat di Mesir dan Afrika Selatan (Adjasi et al., 2011). Penelitian lain yang disampaikan oleh Boako & Alagidede (2017) menunjukkan hasil serupa yaitu terdapat efek limpahan untuk periode krisis dan pasca krisis dari krisis keuangan global, yang disimpulkan dari temuan bahwa risiko harga valuta asing dapat memerintahkan beberapa premi di beberapa pasar ekuitas Afrika, terutama selama gejolak pasar untuk melemahkan kemampuan lindung nilai pasar saham domestik bagi investor. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmed (2020) menyimpulkan bahwa perubahan positif dan negatif dalam nilai tukar poundsterling atau dolar Amerika Serikat tampaknya memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembalian saham, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dimana efek asimetris jangka pendek menghilang dalam periode mengambang bebas, sementara asimetri jangka panjang terus ada, dan akhirnya ditemukan bahwa depresiasi mata uang cenderung memberikan pengaruh yang lebih kuat pada pengembalian saham daripada apresiasi mata uang.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham khususnya di Bank BTN. Hal ini dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh investor untuk mengambil keputusan terkait pembelian saham khususnya saham Bank BTN. Saran untuk penelitian di masa mendatang adalah penelitian selanjutnya memperluas cakupan yang terkait dengan harga saham dengan memasukkan unsur internal perusahaan misalnya profitabilitas dan ukuran perusahaan. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji studi literatur tentang inflasi, kurs, atau harga saham seperti yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Sari et al., 2021).

Referensi

- Abaidoo, R., & Anyigba, H. (2020). Bank performance variability and strands of inflationary conditions. *European Journal of Management and Business Economics*, 29(3), 235–253. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-09-2018-0100>
- Abdulqadir, I. A., Chua, S. Y., & Mohd, S. (2020). Investigation of optimal inflation targets for 15 major oil exporting Sub-Saharan African countries: A panel threshold estimation. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(49), 45–60. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-12-2018-0136>
- Adams, J., & Metwally, A. (2019). Identifying currency crises indicators: the case of Egypt. *African Journal of Economic and Management Studies*, 10(2), 241–259. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-06-2018-0156>
- Adjasi, C. K. d., Biekpe, N. B., & Osei, K. A. (2011). Stock prices and exchange rate dynamics in selected African countries: a bivariate analysis. *African Journal of Economic and Management Studies*, 2(2), 143–164. <https://doi.org/10.1108/20400701111165623>
- Ahmed, W. M. A. (2020). Asymmetric impact of exchange rate changes on stock returns: evidence of two de facto regimes. *Review of Accounting and Finance*, 19(2), 147–173. <https://doi.org/10.1108/RAF-02-2019-0039>
- Almasarwah, A., Almaharmeh, M., Omush, A. M. Al, & Sarea, A. (2020). Profit warning and its association with stock price informativeness: experimental analysis. *Journal of Investment Compliance*, 21(4), 209–230. <https://doi.org/10.1108/joic-10-2020-0032>
- Bahmani-Oskooee, M., & Saha, S. (2018). On the relation between exchange rates and stock prices: a non-linear ARDL approach and asymmetry analysis. *Journal of Economics and Finance*, 42(1), 112–137. <https://doi.org/10.1007/s12197-017-9388-8>
- Bajpai, N. (2018). *Business Research Methods*. 362. <http://www.amazon.com/Business-Research-Methods-2nd-Edition/dp/1741032539>
- Bejol, P., & Livingstone, N. (2018). Revisiting currency swaps : hedging real estate investments in global city markets. *Journal of Property Investment & Finance*.
- Boako, G., & Alagidede, P. (2017). Currency price risk and stock market returns in Africa: Dependence and downside spillover effects with stochastic copulas. *Journal of Multinational Financial Management*, 41, 92–114. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2017.06.001>
- Buryi, P., & Donou-Adonsou, F. (2020). Revisiting the relationship between

unexpected inflation and output in the presence of indexation. *Journal of Financial Economic Policy*, 12(2), 245–261. <https://doi.org/10.1108/JFEP-02-2019-0042>

Chen, S., Sun, Y. lin, & Liu, Y. (2018). Forecast of stock price fluctuation based on the perspective of volume information in stock and exchange market. *China Finance Review International*, 8(3), 297–314. <https://doi.org/10.1108/CFRI-08-2017-0184>

Cheong, C. W. H. (2018). The Islamic gold dinar: a hedge against exchange rate volatility. *Managerial Finance*, 44(6), 722–738. <https://doi.org/10.1108/MF-12-2016-0351>

Couharde, C., & Sallenave, A. (2013). How do currency misalignments' threshold affect economic growth? *Journal of Macroeconomics*, 36, 106–120. <https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2012.11.002>

Eldomiaty, T., Saeed, Y., Hammam, R., & AboulSoud, S. (2020). The associations between stock prices, inflation rates, interest rates are still persistent: Empirical evidence from stock duration model. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(49), 149–161. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-10-2018-0105>

Erdoğan, S., Gedikli, A., & Çevik, E. İ. (2020). Volatility spillover effects between Islamic stock markets and exchange rates: Evidence from three emerging countries. *Borsa Istanbul Review*, 20(4), 322–333. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.04.003>

Feng, H., Habib, A., & Tian, G. liang. (2019). Aggressive tax planning and stock price synchronicity: evidence from China. *International Journal of Managerial Finance*, 15(5), 829–857. <https://doi.org/10.1108/IJMF-07-2018-0194>

Filipozzi, F., & Harkmann, K. (2020). Optimal currency hedge and the carry trade. *Review of Accounting and Finance*, 19(3), 411–427. <https://doi.org/10.1108/RAF-10-2018-0219>

Haghighi, A., & Safari Gerayli, M. (2020). Managerial ownership and stock price crash risk: a case of Iranian firms. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(1), 42–55. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-06-2018-0194>

Hoffman, J. P. (2021). *Linear Regression Model Applications in R*. CRC Press.

Holtemöller, O., & Mallick, S. (2013). Exchange rate regime, real misalignment and currency crises. *Economic Modelling*, 34, 5–14. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.09.017>

- Hu, G., & Wang, Y. (2018). Political connections and stock price crash risk: The role of intermediary information disclosure. *China Finance Review International*, 8(2), 140–157. <https://doi.org/10.1108/CFRI-06-2017-0079>
- Istiak, K., & Alam, R. (2018). *Journal of Economic Studies Oil Prices, Policy Uncertainty and Asymmetries in Inflation Expectations* Article information: For Authors.
- Kumar, S. (2018). On the disappearance of calendar anomalies: have the currency markets become efficient? *Studies in Economics and Finance*, 35(3), 441–456. <https://doi.org/10.1108/SEF-08-2015-0192>
- Lee, S. P., Isa, M., & Auzairy, N. A. (2020). The relationships between time deposit rates, real rates, inflation and risk premium: The case of a dual banking system in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(5), 1033–1053. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2018-0010>
- Li, J., & Luo, Z. (2020). The impact of product market competition on stock price crash risk. *Journal of Business and Industrial Marketing*, 35(7), 1141–1153. <https://doi.org/10.1108/JBIM-12-2018-0375>
- Li, N., & Yuanchun, L. (2019). Construction of China's financial conditions index in the post-crisis era. *China Political Economy*, 2(2), 258–276. <https://doi.org/10.1108/cpe-10-2019-0025>
- Majuri, Y. (2019). Overcoming economic stagnation in low-income communities with programmable money. *Journal of Risk Finance*, 20(5), 594–610. <https://doi.org/10.1108/JRF-08-2019-0145>
- Morvillier, F. (2020). Do currency undervaluations affect the impact of inflation on growth? *Economic Modelling*, 84(June 2018), 275–292. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.04.018>
- Nouira, R., & Sekkat, K. (2012). Desperately seeking the positive impact of undervaluation on growth. *Journal of Macroeconomics*, 34(2), 537–552. <https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2011.12.002>
- Özbilgin, H. M. (2012). Currency substitution, inflation, and welfare. *Journal of Development Economics*, 99(2), 358–369. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2012.04.003>
- Park, S. Y., & Park, H. Y. (2020). Do statutory internal auditors influence stock price crash risk? Firm-level evidence from Korea. *Managerial Auditing Journal*, 35(2), 207–237. <https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2018-1992>

- Pham, V. A. (2019). Exchange rate pass-through into inflation in Vietnam: evidence from VAR model. *Journal of Economics and Development*, 21(2), 144–155. <https://doi.org/10.1108/jed-07-2019-0013>
- Phiri, A. (2020). Endogenous monetary approach to optimal inflation–growth nexus in Swaziland. *African Journal of Economic and Management Studies*, 11(4), 559–571. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-07-2018-0217>
- Pontiggia, D. (2020). Phillips curve and long-run inflation under commitment. *Journal of Economic Studies*, 47(1), 21–35. <https://doi.org/10.1108/JES-06-2018-0229>
- Qiu, H., & Zhao, M. (2019). The US dollar and new imperialism under the logic of capital accumulation. *China Political Economy*, 2(1), 98–107. <https://doi.org/10.1108/cpe-04-2019-0013>
- Raheem, I. D. (2020). Global financial cycles and exchange rate forecast: A factor analysis. *Borsa Istanbul Review*, 20, S81–S92. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.06.002>
- Reboredo, J. C., Rivera-Castro, M. A., & Ugolini, A. (2016). Downside and upside risk spillovers between exchange rates and stock prices. *Journal of Banking and Finance*, 62, 76–96. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.10.011>
- Saad, G., & Bouraoui, T. (2019). Currency returns during democratic transition: evidence from Tunisia. *Managerial Finance*, 45(7), 966–979. <https://doi.org/10.1108/MF-04-2018-0143>
- Salisu, A. A., & Ndako, U. B. (2018). Modelling stock price–exchange rate nexus in OECD countries: A new perspective. *Economic Modelling*, 74(December 2017), 105–123. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.05.010>
- Salisu, A. A., & Vo, X. V. (2020). Predicting stock returns in the presence of COVID-19 pandemic: The role of health news. *International Review of Financial Analysis*, 71, 101546. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2020.101546>
- Sari, U. T., Sari, N. P., & Wijaya, H. S. (2021). Tax Cut: A Literature Review. 1(2), 175–187. <https://doi.org/10.47153/afs13.922021>
- Selaković, M., Ljepava, N., & Mateev, M. (2020). Implications of the paracrises on the companies' stock prices. *Corporate Communications*, 25(1), 3–19. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-07-2019-0080>
- Sharma, C. (2019). Estimating the size of the black economy: new evidence from India. *International Journal of Emerging Markets*, 14(2), 300–321.

<https://doi.org/10.1108/IJoEM-01-2018-0034>

- Sikhosana, A., & Aye, G. C. (2018). Asymmetric volatility transmission between the real exchange rate and stock returns in South Africa. *Economic Analysis and Policy*, 60, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2018.08.002>
- Sim, N., & Zhou, H. (2015). Oil prices, US stock return, and the dependence between their quantiles. *Journal of Banking and Finance*, 55(January), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.01.013>
- Tiryaki, A., Ceylan, R., & Erdoğan, L. (2019). Asymmetric effects of industrial production, money supply and exchange rate changes on stock returns in Turkey. *Applied Economics*, 51(20), 2143–2154. <https://doi.org/10.1080/00036846.2018.1540850>
- Umar, Z., Kenourgios, D., Naeem, M., Abdulrahman, K., & Al Hazaa, S. (2020). The inflation hedging capacity of Islamic and conventional equities. *Journal of Economic Studies*, 47(6), 1377–1399. <https://doi.org/10.1108/JES-04-2019-0183>
- Vieira, F. V., & Macdonald, R. (2012). A Panel Data Investigation of Real Exchange Rate Misalignment and Growth ♦ Palavras-Chave. *Est. Econ. São Paulo*, 42(423), 433–456.
- Vivel-Búa, M. M., & Lado-Sestayo, R. (2018). Foreign exchange exposure in Latin America: evidence for Spanish firms. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion*, 31(1), 212–238. <https://doi.org/10.1108/ARLA-04-2017-0130>
- Zhan, F. (2019). Individualism, synchronized stock price movements, and stock market volatility. *International Journal of Managerial Finance*, 15(3), 371–403. <https://doi.org/10.1108/IJMF-10-2018-0305>